



Seorang filosof ataupun seorang sufi yang membedakan dalam prakteknya adalah terletak pada dominasi antara fikir dan dzikir, di mana yang ia dahulukan dalam setiap masalah, akan lebih mengutamakan daya nalarnya maka disebut ia sebagai seorang filosof, tetapi sebaliknya ketika mendahulukan pola lakunya dalam menghadapi kehidupan ini, ataupun eksperimen batin secara langsung untuk menghubungkan antara hamba dengan Tuhan, tentulah ia dapat dikatakan seorang sufi. Sehingga dalam praktek-prakteknya seorang sufi selalu berusaha mengobati kerinduannya kepada Tuhan melalui dzikir yang berkepanjangan, sebagai upaya untuk meraih dan menemukan kesejatian hubungan antara Allah dengan semesta (kaum). demikian halnya dengan seorang filosof dengan ketekunan dan keuletannya mereka akan merenungkan dan mencoba menyingkap pesan-pesan Tuhan yang ada di dalam jagat ini dan disertai dengan penelusurannya yang mendalam.

Seorang ahli tasawuf akan melewati jalan Mujahadah (melatih kekuatan ruhani dengan kebiasaan melawan hawa nafsu), Musyahadah (penglihatan bathin, serta mengutamakan tanggap rasa (dzauq). Seorang sufi terus menerus berusaha menuju maqam yang lebih tinggi. Sehingga dengan penjelajahan proses awal dan maqam-maqamnya dalam tasawuf tidak akan ada batas ujungnya. Seorang sufi tidak akan puas dengan penemuannya yang terakhir, semakin

diupayakan untuk menemukan satu titik akhir, semakin ditemukan hal baru yang terus memacu untuk berlanjut. Layaknya orang minum air laut, bukan hilang hausnya, justru semakin dahaga. Sedangkan filsafat akan memandang sesuatu dengan akal fikiran dengan melalui jalan pembuktian melalui logika.

Ibnu 'Arabi mengatakan bahwa pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan adalah pengetahuan yang dicapai oleh gabungan akal dan daya estimasi. Sehingga Ibnu 'Arabi dalam memahami realitas menggunakan dua pendekatan, yaitu lewat pengalaman rasa dan melalui pengetahuan aqli yang diperoleh lewat akal. Pengetahuan yang dihasilkan dua pendekatan tersebut merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yaitu kebenaran, yang disebut dengan ma'rifah. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut selanjutnya, Ibnu 'Arabi melakukan inspirasi atau contemplation. Dengan inspirasi tersebut berupa ilham yang datangnya dari Tuhan yang tidak bisa diragukan kebenarannya.

Perpaduan dan benturan antara hakekat dan syari'at, tasawuf dan fiqih, lahir dan bathin, akal dan wahyu dan sebagainya adalah merupakan corak perkembangan tasawuf pada abad ke V hijriah. Karena kondisi semacam inilah Ibnu 'Arabi selalu mengkaji perkembangan tasawuf pasca abad ke V hijriah, yang disebut dengan abad pembaharuan

dan pemurnian tasawuf. Dengan latar belakang tersebut di atas Ibnu 'Arabi tergugah sehingga berupaya untuk dapat menjernihkan dan menjalin rumusan yang dapat difahami secara mudah.

Kondisi tersebut semakin meruncing ketika diperkuat oleh sikap Abul Mughits Husain ibn Manshur al-Hallaj yang wafat dieksekusi pada tahun 309 H. Dalam menyampaikan ajarannya yaitu 'Ain al-jam atau kita sebut dengan esensi penyatuan yang mengakibatkan munculnya salah paham, sehingga timbul kritik-kritik tajam terhadap keberadaan sufisme. Dunia sufi menjadi porak poranda ketika diakhiri dengan hukuman eksekusi al-Hallaj atas persetujuan para Fuqaha' dan senior-senior sufi sejamannya. Tetapi karena kerinduan al-Hallaj kepada Al-Haq yang membuatnya tidak gentar dengan hukuman mati tersebut. Sayangnya semua karya yang dianggap menyesatkan umat Islam atau umat yang lain telah dibakar, membuat tokoh-tokoh mistik sesudahnya bekerja keras mengadakan sistematisasi dan sintesis, seperti; al-Ghazali (450-505 H/1056-1111 M) dan Ibnu 'Arabi sendiri sehingga beliau banyak dikenal baik dalam dunia filsafat maupun dalam dunia tasawuf.

Dengan jerih paya dan keoptimisannya sang maestro dari Andalusia dalam mensistematis dan mensintesakan sufisme dalam ajaran-ajarannya sehingga beliau dapat julukan Syaikh Akbar (Guru Besar). Julukan tersebut

merupakan isyarat bahwa beliau merupakan sufi pertama yang mengemukakan pemikirannya dalam bentuk tulisan dengan objek kajian yang begitu luas, yang tidak hanya terbatas pada doktrin-doktrin sufi namun juga ilmu-ilmu yang lainnya.

Sang maestro dari Andalusia tersebut dikenal sebagai penggerak dan awal penggambaran corak pantheisme dalam tasawuf dengan konsepnya Wahdat al-Wujud sebagai upaya menerima keberadaan filsafat secara mutlak dalam dunia Islam, disamping itu pula memperkenalkan adanya kesatuan dan menolak adanya pembagian, pertentangan, dan perbedaan, antara Tuhan, alam atau khalik. Sedangkan landasan dari pemikiran itu merupakan tonggak-tonggak rasa sebagaimana yang sering diucapkan oleh Ibnu 'Arabi yang berbunyi: "Maha Suci Dzat yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia adalah segala sesuatu itu sendiri, inilah ungkapan Ibnu 'Arabi dalam Pantheismenya.

Doktrin Wihdatul Wujud Ibnu 'Arabi yang merupakan bentuk pemikirannya tentang ketuhanan yang bercorak pantheisme dalam hal ini menurut Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taitazani, merupakan upaya penolakan konsep penciptaan Creation Exnihilo (dari suatu ketiadaan), artinya Ibnu 'Arabi menolak kepercayaan bahwa pada suatu masa, alam mengada dari ketiadaan. Tetapi Ibnu 'Arabi mempercayai emanasi, di mana Allah menampakkan segala sesuatu dari

wujud ilmu menjadi wujud materi. Doktrin Wihdatul Wujud yang diserukan beliau adalah merupakan penghapusan memberikan makna penolakan "Hal yang mungkin" dari "Hal yang wajib". Yang dimaksud dengan "Hal yang mungkin" adalah hal yang ada baru dan selalu berubah. Dan bila hal itu dipandang dari dirinya sendiri, maka sebelumnya hal itu tidak ada (hal yang mungkin ialah yang diadakan oleh hal yang lain serta padanya pun tergambar ada dan tiada), sekalipun hal itu dikatakan "hal yang tetap" (ciptaan yang mungkin). Sebab hal tetap itu sendiri diperlukan, dalam pengertian, tidak boleh tidak harus benar-benar diadakan. Dalam hal ini oleh para filosof disebut dengan yang wajib adanya oleh hal yang lain", maksud dari hal yang wajib adanya oleh hal yang lain terletak di antara yang mungkin dan yang wajib di mana keberadaannya perlu dengan yang lain.

Dengan situasi dan kondisi latar belakang tersebut di atas pemikiran Ibnu 'Arabi khususnya masalah ketuhanan, dalam pemikirannya sering disebut dengan pantheisme yang pada umumnya mengatakan bahwa semuanya adalah Tuhan dan Tuhan adalah semuanya. Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan. Immanensi Tuhan ditekankan secara total sedangkan transendensinya tidak diakui-Nya hal tersebut tidak sejalan dengan doktrin wihdatul wujud yang dikumandangkan Ibnu 'Arabi yang tidak hanya menekankan

aspek Immanensi Tuhan tetapi juga menekankan aspek transendensi Tuhan. Karena itu sebab terpenting perumusan pantheisme baginya adalah sebagai upaya penolakan terhadap faham Creation exnihilo yang tidak berlandasan.

## B. Hakekat Tuhan Dalam Realitas

Untuk memahami hakekat Tuhan dalam realitas, Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa dalam diri Tuhan terdapat dua wujud, yang pertama sebagai kesatuan Ahadiyah yang tidak bisa diketahui dan diberikan, karena itu keanekaan atau pertentangan dan tidak ada ketentuan apapun. Dia adalah Zat Mutlak yang tidak terbatas di luar alam nisbi yang terbatas. Dalam hal ini Tuhan sebagai Cahaya murni. Akan tetapi bila Tuhan hanya sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dilihat dan diketahui dan tidak memmanifestasikan pada sifat-sifat atau atribut-atribut lain tidaklah akan terwujud atau ada alam semesta beserta isi dan kehidupannya, untuk itulah dibutuhkan wujud kedua yang immanen untuk menjalin hubungan dengan dunia dan menjadi objek pemujaan (Rububiyah). Dalam Wujud kedua inilah Tuhan dikenal dan menampakkan diri-Nya, karena Tuhan melalui sifat-sifat-Nya disebut sebagai Sang Pencipta yang pertama dan terakhir, yang wajib dan mungkin, yang abadi dan temporal pada hakekatnya adalah realitas yang sesungguhnya dan yang satu.





Cermin realitas dalam istilah Ibnu 'Arabi yaitu Logos yang terbagi dalam tiga dimensi, yaitu; dimensi metafisi yang kita sebut dengan Realitas dari segala Realitas, dimensi mistik yang kita sebut dengan Realitas dari Muhammad dan dimensi manusia yang kita sebut dengan Realitas manusia sempurna. Jadi realitas dalam pandangan Ibnu 'Arabi sebenarnya petunjuk untuk menghadirkan atau memahami Tuhan dalam kemampuan pikir manusia.

Dari ketiga dimensi tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mempunyai keterkaitan yang tak terpisahkan dan tujuan dengan menjelaskan Pantheisme Ibnu 'Arabi dalam menempuh jalan sufi. Di mana Ibnu 'Arabi menunjukkan, tiga fase utama, jalan yang harus ditempuh bagi sufi, yang pertama merupakan tahap kesadaran dan ketiadaan diri, serta pertempuran melawan ego, dengan demikian seorang hamba, haruslah takut di hadapan kebesaran dan keagungan Allah, serta mengalami kontradiksi spiritual yang menyebabkan dirinya takut melakukan segala sesuatu yang dapat melupakan Allah, sehingga seorang hamba benar-benar pasrah kepada Allah dari pencarian perlindungan godaan iblis. Kemudian, tahap kedua adalah pengharapan pada anugerah Allah serta takjub atas keindahan-Nya, sehingga menyadarkan dirinya akan pengaturan dunia sesuai dengan petunjuk rahmat Ilahi, tahapan yang terakhir merupakan tahapan yang tertinggi

adalah pengetahuan dan identitas, mengadakan fana dalam dan teridentifikasi dengan Realitas Mutlak yang masuk pada dimensi metafisis, dalam artian subyektivitasnya sirna dalam ipseitas Maha Tunggal Allah yang hanya sendirian, sementara dalam artian objektivitasnya terserap ke dalam Ke-Aku-an menyerukan Allah. Akan tetapi jalan sufi juga terdapat tingkatan-tingkatan dan keadaan sebagai petunjuk pencapaian keutamaan spiritual dalam arti etis dan kualitas Ilahi.

Sebagai tonggak penyerahan diri keislaman seseorang adalah mengucapkan kalimah syahadah "La Ilaha illa Allah" yang merupakan sebuah kesaksian bahwa tiada sesuatupun yang memiliki wujud yang sejati kecuali Allah. Yang juga diartikan oleh Ibnu 'Arabi Tidak ada realitas kecuali Realitas. Sedangkan pemberian arti yang hampir sama adalah dilakukan oleh Nur Cholis Madjid, yaitu " Tiada Tuhan selain Tuhan". Maka semua yang terkandung dalam alam semesta ini merupakan manifestasi Allah, karena semua yang tampak bagi wujud ini, bahkan termasuk diriku tiada memiliki wujud, melainkan perwujudan dari wujud Allah. Karena yang memiliki wujud, hanyalah Dia yang Maha Absolut, maka jika di sisi Allah terdapat wujud yang setara hal itu akan melahirkan dualitas wujud yang setara dan itu akan membawa pada syirik (musyrik). Semua yang tampaknya ada, ini sesungguhnya hanyalah sebuah "ilusi" yang ditangkap oleh indra manusia. Bagi manusia, realitas

ini diyakini sebagai realitas sejati dan memiliki entitas yang otonom, karena posisi manusia ketika melihat realitas ini berada dalam kurungan ilusi realitas ruang dan waktu. Dalam hal ini Ibnu 'Arabi menjelaskan wujud yang relatif ini menggunakan istilah bayangan dalam sebuah cermin meskipun "ada" dan "kelihatan", bagaimanapun juga ia hanyalah ilusi atau bayangan dari aktor yang bercermin. Dan ketika Sang Aktor menggunakan ribuan cermin, maka bayangan Sang Aktor akan menjadi banyak, padahal pada hakekatnya tetap satu.

Mencari kesinambungan antara Tuhan sebagai Khaliq dengan manusia yang diciptakan atau makhluk, bukan menginginkan peleburan antara Realitas mutlak dengan manusia, akan tetapi peleburan Realitas dari segala realitas (Rububiah) dan insan kamil. Itulah ketuhanan dalam pandangan Ibnu 'Arabi yang terjelma dalam ide pantheisme bersimbol Realitas secara esensial. Sedangkan maksudnya adalah bahwa Realitas sebagai kesatuan (Ahadiyah) pada prinsipnya tidak dapat diketahui dan dilihat oleh manusia, sehingga yang dapat diketahui hanyalah sifat-sifat-Nya yang tercermin dalam ciptaan-Nya dan inilah yang fana' dengan ciptaan-Nya, baik manusia maupun para sufi.

Dan akhirnya Tuhan tetaplah Tuhan. Sedangkan yang dijadikan penjelasan bagi seluruh kebenaran tentang

Realitas adalah sebagaimana yang dipahami oleh Ibnu 'Arabi dalam dua aspek tersebut yaitu aspek immanen dan transenden sekaligus.

### C. Perkembangan Faham Ketuhanan Ibnu 'Arabi

Meskipun ajaran-ajaran Ibn 'Arabi tentang *wihdatul wujud* dikecam bahkan dianggap kafir oleh beberapa ahli hukum Islam, namun setelah kematiannya, ajaran-ajaran Ibnu 'Arabi masih terus berkembang dengan penyebaran yang dilakukan oleh murid-muridnya dan memperoleh pengikut yang tidak sedikit, bahkan sampai diluar wilayah Timur Tengah termasuk Aceh. Perkembangan faham ketuhanan Ibn 'Arabi banyak dirindukan oleh pengagum-pengagum berat Ibn 'Arabi. Hal ini bukanlah bahwa faham ketuhanan yang dikonsepsikan Ibn 'Arabi bukanlah konsep yang sembarangan akan tetapi merupakan konsep yang terlahir dari pemikiran yang mendalam.

Ibn 'Arabi merupakan penghubung antara tasawuf Timur dan Barat dilihat dari perkembangan yang pesat dari ajaran-ajaran Ibn 'Arabi yang dibuktikan dengan pengaruh, yang begitu kuat kepada para sufi sesudahnya, baik di Timur maupun di Barat, hal ini beliau lakukan ketika beliau melakukan perjalanan ke Timur yaitu Konya pada tahun 607 H (1210 M). Ketika itu beliau mengambil *shadr al-Din al-Qunawi*, sebagai muridnya. Dan ia merupakan

penyebar utama ajaran-ajaran Ibnu 'Arabi

Demikian halnya dengan al-Jilli atau 'Abdul Karim ibn Ibrahim al-Jilli murid Ibnu 'Arabi yang meninggal tahun 832 H. Al-Jilli terkenal dengan teorinya tentang manusia sempurna atau kalimat Ilahi yang pada dasarnya merupakan penjelasan terhadap teori manusia sempurna dari Ibnu 'Arabi yang telah mendahuluinya.

Pengaruh dari ajaran-ajaran Ibnu 'Arabi juga tidak luput kepada kelompok Syi'ah, melalui tokoh-tokoh mereka seperti, Ibn Abi Jumah, Sayed Haedar Amuly dan sebagainya yang merupakan orang-orang yang memasukkan akidah-akidah al-Hakim al-Andalusia (Ibnu 'Arabi) ke dunia Syi'ah dan menjadi pendukung-pendukung utama secara cepat, bagi keruhanian Syi'ah dan memainkan peranan penting dalam madzab-madzab ahli Hikmah belakangan di Iran, seperti MullaShadra, yang bersandarkan dengan kuat pada gurunya yaitu Ibnu 'Arabi.

Sedangkan pengaruh perkembangan Ibnu 'Arabi yang sampai ke Indonesia melalui buku-bukunya yang sampai di tangan ulama-ulama (tokoh mistik) masa-masa awal Islam di Indoensia, yaitu tepatnya di Aceh. Banyak kitab-kitab Ibn 'Arabi yang dijadikan peranan penting di dalam membentuk pemikiran-pemikiran yang berdasarkan pada pantheisme yang sempat dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatarani yang dikenal dengan penganut Wujudiyah.

Kita juga dapat melihat kenyataan bahwa para ulama Melayu Indonesia dalam abad kedelapan belas terus berpegang pada doktrin pokok Ibnu 'Arabi. Karena itu tidaklah mengherankan, sebab meski ada kecaman atas konsep wahdatul wujud, sesungguhnya ia merupakan doktrin dasar dan utama dari segala jenis tasawuf. Kecaman terhadap doktrin ini oleh para ulama seperti al-Subki, Ibn Taimiyah (w. 745/1344), dan juga Ibn Khaldun (w.780/1378) pada dasarnya dilandaskan atas kenyataan bahwa doktrin tersebut dapat dipahami secara keliru. Ia dapat menentukan pada keyakinan, bahwa ada kesinambungan atau kesatuan penuh antara makhluk dengan Tuhannya. Atau dapat dikatakan bisa membawa seseorang pada paham pantheisme. Tetapi anehnya doktrin wahdatul wujud dibela oleh beberapa ulama hukum dan hadis terkemuka seperti Muhyi al-Din al-Nawawi (w. 676/1278), Jalal al-Din al-Suyuthi dan, Zakariyah al-Anshari. Sementara itu banyak tokoh dalam jaringan ulama sejak al-Qusyasyi, al-Kurani, an Sinkili, al-Palimbani, al-Maqassari dan sebagainya, menanggapi dengan cara yang sama tentang kontroversi di sekitar doktrin-doktrin Ibnu 'Arabi. Seperti al-Sya'rani, mereka berkeras, bahwa doktrin-doktrin Ibnu 'Arabi hendaknya tidak dibaca secara harfiah; mereka harus, dipahami dalam kaitannya dengan konsep-konsep mistis lain.

Karena itu untuk menghindari salah tafsir atas doktrin-doktrin Ibnu 'Arabi, para ulama 'ini bersatu pendapat mendorong murid-murid di jalan mistis untuk membaca, serta mempelajari buku-buku Ibnu 'Arabi setelah mereka mencapai tingkat khash (elit). Murid-murid harus mempunyai landasan yang kuat dalam semua aspek doktrin mistik filosofis dan memahami sepenuhnya hubungan mereka dengan ajaran-ajaran hukum Islam sebelum dapat memahami ajaran-ajaran Ibnu 'Arabi dalam konteksnya yang benar. Karena itu ulama harus bersikap sangat hati-hati untuk tidak mengaitkan diri mereka sepenuhnya dengan Ibnu 'Arabi, karena itu mereka juga mengutip para ahli lain.

Dari bukti-bukti tersebut nampak begitu besar pengaruh dari ajaran-ajaran Ibnu 'Arabi, sekalipun kita tidak dapat menemukan munculnya tarekat-tarekat yang secara formal dalam mengembangkan ajaran-ajaran Ibnu 'Arabi, tetapi dapat kita rasakan dalam teori tasawuf bahkan dalam kehidupan para sufi. Seperti yang dikatakan oleh Martin Lings bahwa pengaruh Ibnu 'Arabi ini tidak terbatas pada segi teoritis tasawuf, tetapi menembus jauh ke dalam suasana kehidupan sufi secara keseluruhan. Melalui Rumi di Timur dan Abu al-Hasan al-Syadzili di Barat kedua tarekat sufi terbesar itu dirembesi ajaran-ajarannya. Secara lahiriyah, indikasi pengaruhnya adalah banyaknya komentar yang telah ditulis atas karya-

No.

karyanya, sebagaimana debat-debat yang masih berlangsung di kalangan teologis.

Kondisi zaman ketika masa Ibnu 'Arabi ataupun pada masa sesudahnya kondisi mentalitas manusia sangatlah gersang dari nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki, untuk itu perlu mengembalikan keberadaan manusia yang sebenarnya. Dan ketika Ibn 'Arabi masih muda, nampak sekali kondisi, dan situasi yang sangat rawan terlihat pada kecenderungan anti tradisionalisme, dimana umat Islam sudah tidak peduli lagi terhadap ajaran-ajaran agama karena terlena oleh pengaruh budaya Eropa.

Dengan melihat latar belakang dan kondisi seperti di atas akhirnya Ibnu 'Arabi berusaha untuk memberi siraman rohani ketika jiwa manusia dalam dunia modern siraman mengalami kekeringan, sehingga Ibn 'Arabi berusaha memberikan suri tauladan ataupun metode untuk memahami dan mengerti bagaimana untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Menurut Sayyed Husain Nasr, Ibnu 'Arabi dalam menjalankan syari'ah berlandaskan kepada jalan sunni sedangkan dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan tasawuf Mu'tazilah dengan Asyariyah, karena itulah Ibn 'Arabi sangat serius dalam merumuskan suatu ide yang untuk beliau capai dengan suatu kebenaran yang nyata.

Pengaruh faham Ibnu 'Arabi sangat luar biasa karena itu kajian tentang wahdatul wujud menjadi sangat

penting lebih-lebih dalam sejarah pemikiran sufi yang hampir di seluruh pelosok negeri-negeri Islam. Pengaruh doktrin ini terus membekas secara mendalam dan berkembang dengan subur sampai sekarang para pemikir-pemikir mistik Islam kontemporer. Dengan kata lain, doktrin wahdatul wujud masih hidup. Sedangkan minat terhadap kajian pemikiran Ibnu 'Arabi semakin meningkat. Dalam hal ini dapat kita lihat dalam kegiatan-kegiatan penerjemahan karya-karya sang maestro dari Andalusia ini terumata dalam bahasa Perancis dan Inggris dan penelitian berbagai aspek pemikirannya semakin banyak dilakukan para sarjana. Sikap simpati terhadap sang maestro dari Andalusia tersebut ditunjukkan pula oleh kelompok sarjana yang mengaguminya dengan menerbitkan suatu organisasi maupun kajian-kajian yang lain. Dengan antusiasme yang besar dalam mempelajari pemikiran, dari Ibnu 'Arabi tersebut mampu memberikan kontribusi ilmiah kepada kajian Islam, khususnya dalam pemikiran sufi filosofis, karena dalam ajaran ketuhanan Ibn 'Arabi memuat penjabaran berbagai ilmu yang dibutuhkan para sarjana.

Barangkali itulah yang menggugah para penerus Ibnu Arabi sehingga dapat memperlancar pemikirannya terutama, dalam ketuhanan. Seperti Buckhardt dan Valsan, orang-orang Barat yang tergugah hatinya, sehingga orang-orang tersebut beralih iman menjadi Muslim. 'Alaihimah rahmatullah!